

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Pembelajaran Sekolah Menengah Kejuruan

a. Ruang Lingkup SMK

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki karakteristik yang berbeda dengan satuan pendidikan lainnya. Sekolah Menengah Kejuruan dirancang untuk menyiapkan peserta didik atau lulusan yang siap memasuki dunia kerja dan mampu mengembangkan sikap profesional dibidangnya. Namun SMK dituntut bukan hanya sebagai penyedia tenaga kerja yang siap bekerja pada lapangan kerja yang sesuai dengan kebutuhan usaha/ dunia industri, tetapi juga dituntut untuk mengembangkan diri pada jalur wirausaha, agar dapat maju dalam berwirausaha walaupun dalam kondisi dan situasi apapun.

Tujuan Sekolah Menengah Kejuruan sebagai bentuk satuan pendidikan kejuruan sebagaimana ditegaskan dalam penjelasan Pasal 15 UU SISDIKNAS, merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik untuk bekerja dalam bidang tertentu. Tujuan umum dan tujuan khusus pendidikan menengah kejuruan adalah sebagai berikut:

- 1) Tujuan umum
 - a) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Tuhan YME
 - b) Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi warga negara yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab
 - c) Mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki wawasan kebangsaan, memahami dan menghargai keanekaragaman budaya bangsa Indonesia
 - d) Mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kepedulian terhadap lingkungan hidup, dengan secara aktif

turut memelihara dan melestarikan lingkungan hidup, serta memanfaatkan sumber daya alam dengan efektif dan efisien.

2) Tujuan khusus

- a) Menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia yang produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan dunia industry sebagai tenaga kerja tingkat menengah, sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya
- b) Menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompetisi, beradaptasi di lingkungan kerja, dan mengembangkan sikap professional dalam bidang yang diminatinya
- c) Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, maupun melalui jenjang yang lebih tinggi
- d) Membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi sesuai dengan program keahlian yang dipilih

SMK menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan (diklat) sebagai program keahlian yang disesuaikan dengan kebutuhan lapangan kerja. Program keahlian tersebut dikelompokkan menjadi bidang keahlian sesuai dengan kelompok industri/usaha/profesi. Substansi yang diajarkan di SMK disajikan dalam bentuk berbagai kompetensi yang dinilai penting dan perlu bagi peserta didik dalam menjalani kehidupan, sesuai dengan jamannya. Kompetensi yang dimaksud meliputi kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan untuk menjadi manusia Indonesia yang cerdas dan pekerja yang kompeten, sesuai dengan standar kompetensi yang ditetapkan oleh industri/ dunia usaha/ asosiasi profesi. Untuk mencapai standar kompetensi tersebut, substansi diklat dikemas dalam berbagai mata diklat yang dikelompokkan dan diorganisasikan menjadi program normatif, adaptif, dan produktif.

Program normatif adalah kelompok mata diklat yang berfungsi membentuk peserta didik menjadi pribadi yang utuh, pribadi yang memiliki norma-norma kehidupan sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial. Program normatif diberikan agar peserta didik dapat hidup dan berkembang selaras dalam kehidupan pribadi, sosial, dan bernegara. Program ini berisi mata diklat yang lebih menitik beratkan pada norma, sikap, dan perilaku yang harus diajarkan, ditanamkan, dan dilatih pada peserta didik, di samping kandungan pengetahuan dan keterampilan yang ada di dalamnya. Mata diklat pada kelompok normatif berlaku sama untuk semua program keahlian.

Program adaptif adalah kelompok mata diklat yang berfungsi membentuk peserta didik sebagai individu agar memiliki dasar pengetahuan yang luas dan kuat untuk menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di lingkungan sosial ataupun lingkungan kerja, serta mampu mengembangkan diri sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Program adaptif berisi mata diklat yang lebih menitik-beratkan pada pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk memahami dan menguasai konsep dan prinsip dasar teknologi yang dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari dan atau melandasi kompetensi untuk bekerja.

Program produktif adalah kelompok mata diklat yang berfungsi membekali peserta didik agar memiliki kompetensi kerja, sesuai standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI). Program produktif

bersifat melayani permintaan pasar kerja, karena itu banyak ditentukan oleh dunia usaha/ dunia industri atau asosiasi profesi. Program produktif diajarkan secara spesifik sesuai kebutuhan tiap program keahlian.

Pendidikan kejuruan memungkinkan terlaksananya pembekalan keterampilan pada siswa, yang mana merupakan perbedaan utama antara sekolah kejuruan dengan sekolah umum. Kenyataannya, lulusan sekolah menengah kejuruan lebih siap di dunia kerja dibandingkan lulusan sekolah umum. Sebab mereka memiliki bekal keterampilan yang dapat dijadikan sebagai pekerjaan tanpa harus mencari pekerjaan.

b. Pembelajaran Kejuruan

Pembelajaran adalah proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan peserta didik dalam belajar, bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan dan sikap (Dimiyati Mudjiono, 2006:157). **Pembelajaran** adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (UU No. 20/2003, Bab I Pasal Ayat 20). Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik (Wikipedia.com).

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, pembelajaran merupakan usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya

perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha.

Pembelajaran yang berlangsung dalam lingkup pendidikan kejuruan harus memungkinkan peserta didik menangani tugas-tugas yang khas untuk bidang kejuruannya, begitu pula menanggulangi persoalan-persoalan dalam kenyataan bidang profesinya, karena itu pembelajaran di kejuruan sebagian besar berupa pembelajaran praktek. Suasana belajar yang diciptakan guru harus melibatkan peserta didik untuk melakukan hal tersebut dengan lancar dan termotivasi. Untuk itu seorang guru harus bisa menentukan strategi, pendekatan, model, dan teknik pembelajaran sebelum melakukan proses pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Peserta didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan (Syaiful Bahri, 2000:51). Peserta didik adalah unsur manusiawi yang penting dalam kegiatan interaksi edukatif. Guru tidak memiliki arti apa-apa tanpa kehadiran peserta didik sebagai subjek pembinaan. Pendidikan merupakan suatu keharusan yang diberikan kepada peserta didik.

Antara peserta didik yang satu dengan yang lain sangat banyak perbedaannya baik dari latar belakang masyarakat, latar belakang keluarga, tingkat intelegensi, hasil belajar, kesehatan badan, hubungan-hubungan antar pribadi, kebutuhan-kebutuhan emosional, sifat-sifat kepribadian dan bermacam-macam minat belajar (Oemar

Hamalik,2009:103). Untuk itu seorang guru harus bisa mengenal peserta didiknya dengan maksud agar guru dapat menentukan dengan seksama bahan-bahan yang akan diberikan, menggunakan prosedur mengajar yang bervariasi, dan mengadakan diagnosis atas kesulitan.

c. Pembelajaran Industri Kreatif

Dalam kurikulum yang ditetapkan oleh SMK Negeri 1 Ngawen, Mata Dikat Industri Kreatif merupakan Mata Diklat Muatan Lokal. Untuk mengkaji teori mengenai pembelajaran Industri Kreatif maka sebelumnya akan dijelaskan mengenai Muatan Lokal, Tujuan Muatan Lokal dan kedudukannya dalam kurikulum.

1) Muatan Lokal

Menurut Mansur Muslich (2007:13),Muatan Lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Subtansi muatan lokal disesuaikan oleh satuan pendidikan.

Muatan Lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi mata pelajaran muatan lokal dapat ditentukan oleh satuan pendidikan, tidak terbatas pada mata pelajaran keterampilan .

BSNP (2006:17) Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas, potensi daerah dan prospek pengembangan daerah termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikeompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan sesuai dengan program keahlian yang diselenggarakan.

2) Tujuan Muatan Lokal

Tujuan Muatan Lokal Secara umum tujuan program pendidikan muatan lokal adalah mempersiapkan murid agar mereka memiliki wawasan yang mantap tentang lingkungannya serta sikap dan perilaku bersedia melestarikan dan mengembangkan sumber daya alam, kualitas sosial, dan kebudayaan yang mendukung pembangunan nasional maupun pembangunan setempat.

Tujuan penerapan muatan lokal pada dasarnya dapat dibagi dalam dua kelompok tujuan, yaitu tujuan langsung dan tujuan tidak langsung. Tujuan langsung adalah tujuan dapat segera dicapai. Sedangkan tujuan tidak langsung merupakan tujuan yang memerlukan waktu yang relatif lama untuk mencapainya. Tujuan tidak langsung pada dasarnya merupakan dampak dan tujuan langsung.

Tujuan Langsung

- a) Bahan pengajaran lebih mudah diserap oleh murid.

- b) Sumber belajar di daerah dapat lebih dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan
- c) Murid dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajarinya untuk memecahkan masalah yang ditemukan di sekitarnya.
- d) Murid lebih mengenal kondisi alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya yang terdapat di daerahnya.

Tujuan Tidak Langsung

Murid dapat meningkatkan pengetahuan mengenai daerahnya. Murid diharapkan dapat menolong orang tuanya dan menolong dirinya sendiri dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Murid menjadi akrab dengan lingkungannya dan terhindar dari keterasingan terhadap lingkungannya sendiri. Dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar maka besar kemungkinan murid dapat mengamati, melakukan percobaan atau kegiatan belajar sendiri. Belajar mencari, mengolah, menemukan informasi sendiri dan menggunakan informasi untuk memecahkan masalah yang terjadi lingkungannya merupakan pola dasar dari belajar. Belajar tentang lingkungan dan dalam lingkungan mempunyai daya tarik tersendiri bagi seorang anak.

3) Kedudukan Muatan Lokal dalam kurikulum

Muatan lokal dalam kurikulum dapat merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri atau bahan kajian suatu mata pelajaran yang telah

ada. Sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri, muatan lokal mempunyai alokasi waktu tersendiri. Tetapi sebagai bahan kajian mata pelajaran, muatan lokal dapat sebagai tambahan bahan kajian dari mata pelajaran yang telah ada atau disampaikan secara terpadu dengan bahan kajian lain yang telah ada. Karena itu, untuk muatan lokal dapat dan tidak dapat diberikan alokasi waktu tersendiri.

Muatan lokal sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri tentu dapat diberikan alokasi jam pelajaran. Misalnya, mata pelajaran bahasa daerah, pendidikan kesenian, dan pendidikan keterampilan. Demikian pula, sebagai bahan kajian tambahan dari bahan kajian yang telah ada atau sebagai satu atau lebih pokok bahasan dapat diberikan alokasi waktu. Tetapi muatan lokal sebagai bahan kajian yang merupakan penjabaran yang lebih mendalam dari pokok bahasan atau sub pokok bahasan yang telah ada sukar untuk diberikan alokasi jam pelajaran. Bahkan muatan lokal berupa disiplin di sekolah, sopan santun berbuat dan berbicara, kebersihan dan keindahan sangat sukar bahkan tidak mungkin diberikan alokasi waktu.

[\(http://massofa.wordpress.com/2008/07/29/fungsi-dan-kedudukan-muatan-lokal-dalam-kurikulum/\)](http://massofa.wordpress.com/2008/07/29/fungsi-dan-kedudukan-muatan-lokal-dalam-kurikulum/)

4) Pembelajaran Muatan Lokal Industri Kreatif

Menurut Kamus Bahasa Besar Indonesia Cetakan II yang dimaksud dengan industri adalah : Kegiatan memproses atau mengolah barang dengan menggunakan sarana dan peralatan.

Pengertian industri menurut UU No.5 Tahun 1984, industri didefinisikan sebagai berikut : Industri adalah kegiatan yang mengolah bahan mentah,bahan baku, atau barang setengah jadi, atau barang jadi menjadi barang yang bernilai dalam penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri.

Kegiatan memproses barang di jurusan tata busana dari bahan yang sebagian besar berupa kain menjadi pakaian jadi menggunakan peralatan yang berupa, gunting, metlin, pola, mesin jahit, mesin obras,setrika dan peralatan tambahan yang lain seperti alat pembuat lobang kancing, alat pembuat kancing bungkus dan lain sebagainya. Alat-alat tersebut digunakan sesuai dengan fungsinya masing-masing sehingga proses pembuatan bahan yang berasal dari kain menjadi pakaian jadi seperti : kemeja, celana panjang, rok dan lain sebagainya akan bisa berjalan dengan lancar. Proses semacam ini tentunya sudah bisa dikatakan proses industri dalam pembuatan busana.

Sedangkan pengertian kreatif adalah memiliki daya cipta, memiliki kemampuan untuk menciptakan. (Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi II 1994). Sedangkan Sukmadinata (2005:138) menyampaikan bahwa:

Kreatifitas merupakan suatu kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru, baik baru bagi dirinya maupun orang lain. Belajar kreatif adalah siswa proses belajar merencanakan, melaksanakan dan membuktikan sendiri percobaan-percobaan. Mereka berusaha mencari

hubungan antara konsep-konsep yang baru dan konsep-konsep yang telah pada struktur kognitifnya.

Gordon Dalam Joice and Weill (1996). Mengemukakan empat prinsip dasar sinektik yang menentang pandangan lama tentang kreativitas. Pertama, kreatifitas merupakan sesuatu yang penting dalam kegiatan se hari-hari. Hampir semua manusia berhubungan dengan proses kreativitas, yang dikembang melau seni atau penemuan-penemuan baru. Kedua, proses kreatif bukanlah sesuatu yang misterius. Hal tersebut dapat dideskripsikan dan mungkin membantu orang secara langsung untuk meningkatkan kreativitasnya. Ketiga, penemuan kreatif sama dalam semua bidang seni, ilmu maupun dalam rekayasa. Selain itu penemuan kreatif ditandai oleh beberapa proses intelektual.

Asumsi Gordon yang keempat menunjukkan bahwa berfikir kreatif baik secara individu maupun kelompok, adalah sama. Individu dan kelompok menurunkan ide-ide dan produk dalam berbagai hal. Hal ini menentang pandangan yang mengemukakan bahwa kreativitas adalah pengalaman pribadi. (Mulyasa :163)

Dari beberapa pendapat tersebut mengenai pembelajaran kompetensi mulok dan industri kreatif, maka yang dimaksud dengan Pembelajaran Mata Diklat Industri Kreatif adalah: pembelajaran kurikuler dalam memproses atau mengolah barang dengan

menggunakan sarana dan peralatan yang memiliki daya cipta dan kemampuan untuk menciptakan barang/produk busana.

d. Hasil Kompetensi Belajar

Belajar merupakan suatu proses untuk mencapai hasil belajar. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Abdurrahman (2003: 28) bahwa "belajar merupakan proses dari seorang individu yang berupaya mencapai tujuan belajar atau yang disebut hasil belajar, yaitu suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap". Perubahan tingkah laku siswa setelah mengikuti pembelajaran terdiri dari sejumlah aspek. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan aspek-aspek tersebut. Adapun aspek-aspek itu adalah pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, budi pekerti, dan sikap.

1) Pengertian Hasil Kompetensi Belajar

Hasil Belajar diperoleh pada akhir proses pembelajaran dan berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menyerap atau memahami suatu bahan yang telah diajarkan. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006:3), hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindakan mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, dari sisi siswa hasil belajar merupakan puncak proses belajar.

Kemampuan siswa dalam menyerap atau memahami suatu bahan yang telah diajarkan dapat diketahui berdasarkan penilaian yang dilakukan oleh guru. Salah satu upaya mengukur hasil belajar siswa

dilihat dari hasil belajar siswa itu sendiri. Bukti dari usaha yang dilakukan dalam proses belajar adalah hasil belajar yang diukur melalui tes. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ahmadi (1984:35) bahwa “Hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam suatu usaha, dalam hal ini usaha belajar dalam perwujudan prestasi belajar siswa yang dilihat pada setiap mengikuti tes”. Hasil belajar dalam penelitian ini diperoleh melalui tes yang diberikan pada setiap akhir siklus dan diwujudkan dalam nilai uji kompetensi.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil dari proses atau usaha belajar untuk mewujudkan prestasi belajar yang diperoleh melalui tes. Prestasi belajar sendiri menurut Zahni Jas (1987:34) seperti yang dikutip Tinar, menyatakan bahwa prestasi belajar dapat dinyatakan sebagaimana yang tercantum dalam raport atau ijazah. Sedangkan Yapsir G. Gunawan (1976:20) yang dikutip oleh Tinar juga menyatakan bahwa yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah hasil yang dicapai seseorang dalam usaha belajarnya seperti yang dinyatakan dalam rapor.

Suratinal Tirtonegoro (1984) yang dikutip oleh Slameto, berpendapat bahwa prestasi belajar adalah nilai dari hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap siswa dalam periode waktu tertentu.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pencapaian hasil belajar adalah hasil yang dicapai dari usaha belajar yang dinyatakan dalam nilai simbol, angka, huruf atau kalimat. Ukuran prestasi belajar di sekolah sudah ada standart bakunya yaitu berupa nilai dengan angka yang tercantum dalam rapor.

2) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor dari dalam diri siswa dan faktor yang datang dari luar diri siswa tau faktor lingkungan. Menurut Slameto (2003:54-72), faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah :

1) Faktor-faktor Internal

- Jasmaniah (kesehatan, cacat tubuh)
- Psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan)
- Kelelahan

2) Faktor-faktor Eksternal

- Keluarga (cara orangtua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaanekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan)
- Sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siwa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah)
- Masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa,teman bergaul bentuk kehidupan masyarakat)

Menurut Carroll dalam R. Angkowo dan A. Kosasih (2007 : 15) bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh lima faktor yaitu :

- a) Bakat belajar
- b) Waktu yang tersedia untuk belajar
- c) Kemampuan individu
- d) Kualitas pengajaran

e) Lingkungan

Dari beberapa pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa untuk mendapatkan hasil belajar dalam bentuk perubahan harus melalui proses tertentu yang dipengaruhi oleh faktor dari dalam dan luar individu.

3) Pengukuran dan penilaian hasil kompetensi belajar

Pengukuran adalah usaha untuk mengetahui berapa banyak hal yang telah dimiliki siswa setelah mempelajari keseluruhan materi yang telah disampaikan kepadanya. Dari pendapat di atas untuk mengetahui prestasi belajar dapat diketahui melalui evaluasi yang dilakukan dengan memberikan tes, penilaian dan pengukuran terhadap siswa. Menurut Asmawi Zainul (2005:16) tes adalah suatu pertanyaan atau seperangkat tugas yang direncanakan untuk memperoleh informasi atribut pendidikan yang setiap butir pertanyaan atau tugas tersebut mempunyai jawaban atau ketentuan yang dianggap benar.

Pengertian penilaian menurut Asnawi Zainul (2005 : 16) adalah suatu proses untuk mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui hasil belajar, baik yang menggunakan instrumen tes maupun non tes. Dengan kata lain penilaian adalah pemberian nilai terhadap kualitas tertentu.

Hadari Nawawi (2005:18) mengemukakan bahwa hasil belajar dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Raymond dan Judit (2004:132)

berpendapat bahwa prestasi belajar merupakan kualitas dalam kemajuan belajar yang didokumentasikan dengan nilai.

Penilaian hasil belajar pada prinsipnya meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Nana Sudjana (2009) mengutip pendapat Bloom tentang hasil belajar yang dapat diperoleh siswa sesudah belajar meliputi :

1. Ranah Kognitif (*cognitive domain*)

Ranah kognitif mencakup kegiatan otak. Menurut Bloom yaitu segala upaya yang menyangkut aktifitas otak termasuk ranah proses berpikir. Dalam ranah kognitif terdapat enam jenjang proses berpikir yaitu:

- a. Pengetahuan/ingatan/hafalan (*knowledge*)
- b. Pemahaman (*comprehension*)
- c. Aplikasi/penerapan (*application*)
- d. Analisis (*analysis*)
- e. Sintesis (*synthesis*)
- f. Penilaian (*evaluation*)

2. Ranah Afektif (*afektif domain*)

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Tipe hasil belajar efektif tampak ada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan hubungan sosial.

Beberapa jenis kategori ranah afektif sebagai hasil belajar menurut Bloom:

- a. Menerima (*receiving*)
 - b. Menanggapi (*responding*)
 - c. Penilaian (*valuing*)
 - d. Mengorganisasikan (*organization*)
 - e. Karakteristik nilai/menjadi pola hidup (*characterization by a value*)
3. Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan aktivitas otak, fisik atau gerakan-gerakan anggota badan. Hasil belajar yang bersifat psikomotoris adalah keterampilan-keterampilan bergerak tertentu yang diperoleh setelah mengalami peristiwa belajar. keterampilan gerak tersebut senantiasa dikaitkan dengan gerak keterampilan atau penampilan yang sesuai dengan bidang studi yang diajarkan.

Penilaian hasil belajar ini dapat dilakukan pada setiap akhir sub kompetensi. Penilaian hasil belajar dilakukan oleh guru sebagai pendidik, sekolah dan pemerintah. Penilaian oleh guru meliputi ulangan harian, ulangan akhir semester, ulangan kenaikan kelas, penilaian kelas dan pengamatan. Penilaian oleh sekolah dilakukan dalam bentuk ujian untuk mata diklat tertentu.

Dari pendapat tersebut maka pengukuran dan penilaian hasil belajar pada prinsipnya meliputi penilaian ranah kognitif, afektif dan psikomotor dengan melakukan tes hasil belajar atau uji kompetensi yang kemudian menghasilkan hasil belajar yang dinyatakan dalam bentuk skor.

2. Penyelenggaraan Unit Produksi di SMK

a. Unit Produksi

Unit Produksi adalah suatu usaha sekolah atau lembaga pendidikan yang terkait atau tidak terkait terhadap program diklat, dalam upaya mengoptimalkan sumber daya yang memberikan nilai positif yang lebih besar untuk mendukung pelaksanaan program sekolah atau lembaga pendidikan (Depdikbud, 1992:2). Menurut Prof. Dr. Benny Suprpto dalam buku “Pedoman Pengembangan Sekolah Seutuhnya” disebutkan : “Unit Produksi pada Sekolah Kejuruan adalah suatu kegiatan yang berfungsi untuk memproduksi barang dan jasa dengan memanfaatkan semua sumber daya yang ada di sekolah dan lingkungannya”.

Yang di maksud dengan unit produksi sebagaimana yang dituangkan oleh Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan (1997: 2) bahwa Unit Produksi di sekolah adalah kegiatan usaha yang di lakukan di sekolah, bersifat bisnis (*profit oriented*) dengan para pelaku warga sekolah, mengoptimalkan sumber daya sekolah dan lingkungan, dalam berbagai bentuk unit usaha sesuai dengan kemampuan yang di kelola secara profesional.

Berdasarkan ketiga pendapat tersebut disimpulkan bahwa Unit Produksi adalah suatu kegiatan usaha yang dilakukan lembaga pendidikan dalam mengelola sumber daya yang ada di dalamnya untuk menghasilkan barang dan jasa yang akan dijual untuk mendukung pelaksanaan program kerja di lembaga pendidikan tersebut.

b. Tujuan Unit Produksi

Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0490/U/1992 pasal 29 ayat 2, menyatakan bahwa penyelenggaraan Unit Produksi bertujuan untuk:

- 1) Memberikan siswa dan guru mengerjakan praktik yang berorientasi pada pasar.
- 2) Mendorong siswa dan guru dalam hal mengembangkan wawasan ekonomi dan kewirausahaan.
- 3) Memperoleh dana tambahan bagi penyelenggaraan pendidikan.
- 4) Meningkatkan penggunaan sumber daya pendidikan yang ada di sekolah.
- 5) Meningkatkan kreatifitas siswa dan guru.

Tujuan Unit Produksi sebagaimana yang tertuang pada Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan antara lain:

- 1) Membantu pendanaan untuk pemeliharaan, penambahan fasilitas dan biaya-biaya pendidikan.
- 2) Menambah semangat kebersamaan.
- 3) Untuk mengembangkan sikap mandiri dan percaya diri dalam pelaksanaan kegiatan praktek.
- 4) Mendukung pelaksanaan dan pencapaian pendidikan sekolah seutuhnya.
- 5) Memberikan kesempatan kepada siswa dan guru untuk mengerjakan pekerjaan praktik yang berorientasi pasar.
- 6) Sebagai wadah prakerin bagi siswa yang tidak mendapatkan tempat pelatihan.
- 7) Menjalin hubungan yang lebih baik dengan dunia usaha industri atau masyarakat lain atau terbukanya fasilitas untuk umum.
- 8) Meningkatkan kreatifitas guru dan siswa.

- 9) Menumbuhkan sikap profesional produktif siswa dan guru.
- 10) Melatih supaya tidak tergantung dengan orang lain.
- 11) Mengadakan kegiatan intra, dan ekstra kulikuler siswa.
- 12) Meningkatkan kualitas tamatan dalam berbagai segi terutama dalam hal pengetahuan dan keterampilan.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan Unit Produksi adalah untuk melatih ketrampilan guru dan siswa dalam memberdayakan sumber daya yang ada di sekolahnya untuk mengembangkan wawasan yang berdayaguna dan bernilai pasar secara profesional.

Agar pelaksanaan program Unit Produksi dapat berjalan sesuai dengan tujuannya, maka SMK Negeri 1 Ngawen menciptakan mata pelajaran muatan lokal yang diberi nama Industri Kreatif yang memuat kegiatan praktik yang disertai dengan nilai-nilai wirausaha.

c. Manfaat Unit Produksi

Menurut Dikmenjur (1997:3) penyelenggaraan dan pengembangan Unit Produksi di SMK akan memberi banyak manfaat antara lain :

- 1) Manfaat Edukatif
 - a) Dapat meningkatkan pengetahuan siswa, guru dan karyawan.
 - b) Dapat meningkatkan keterampilan siswa, guru dan karyawan.
 - c) Dapat meningkatkan kemampuan berorganisasi warga sekolah dalam bidang usaha.
 - d) Melatih disiplin dan inisiatif.
 - e) Melatih siswa memberikan jasa pelayanan.
 - f) Menambah intensitas belajar praktik siswa.
 - g) Membantu terselenggaranya proses belajar mengajar dengan baik.
 - h) Membantu pelaksanaan PSG.
 - i) Sebagai wahana pelatihan kejuruan, belajar sambil bekerja atau tempat magang bagi tamatan yang belum bekerja.
 - j) Mengikuti perkembangan IPTEK.
- 2) Manfaat Ekonomis Bagi Warga Sekolah
 - a) Meningkatkan penghasilan bagi guru dan karyawan.

- b) Meningkatkan kesejahteraan bagi siswa, guru dan karyawan.
 - c) Meningkatkan keberanian mengambil sikap berusaha yang diperhitungkan secara ekonomis.
 - d) Menurunkan biaya pendidikan yang harus ditanggung siswa.
 - e) Menciptakan lapangan kerja bagi warga sekolah.
- 3) Manfaat Ekonomis Bagi Sekolah
- a) Meningkatkan pendapatan sekolah menuju arah mandiri.
 - b) Menambah biaya perawatan fasilitas sekolah.
 - c) Menambah sumber biaya operasional pendidikan praktik di sekolah.
 - d) Dapat menambah fasilitas belajar mengajar di sekolah.
- 4) Manfaat Sosial
- a) Secara intern, dapat menciptakan rasa kebersamaan dan tanggung jawab antar warga sekolah dalam melaksanakan proses pendidikan, disamping itu menumbuhkan semangat usaha bersama antar warga sekolah untuk meningkatkan kehidupannya.
 - b) Secara ekstern, dapat mensosialkisasikan sekolah dengan masyarakat umum, dunia usaha, lembaga dan lain-lain, baik mengenai operasi pendidikan, lulusan yang dihasilkan serta produk yang dihasilkan.

Berdasarkan pendapat tersebut maka disimpulkan bahwa manfaat dari Unit produksi mencakup manfaat edukatif, ekonomis dan sosial baik secara intern maupun ekstern. Manfaat penyelenggaraan Unit Produksi di SMK Negeri 1 Ngawen saat ini telah mengarah seperti tujuan pendidikan yang disampaikan oleh BNSP, meskipun masih secara sederhana, anak-anak didik khususnya jurusan tata busana telah memperoleh kegiatan disekolahnya sendiri untuk menyalurkan bakat serta mempraktekkan ilmu pengetahuannya di Unit Produksi dan Jasa.

d. Macam-macam Unit Produksi

Pengelolaan Unit Produksi dapat bersifat pelayanan dalam bentuk pelayanan produksi atau barang jadi ataupun dalam bentuk pelayanan jasa. Sri Wening dalam Dasar Pengelolaan Busana (1994) mengemukakan

bahwa bentuk pelayanan Unit Produksi busana pada dasarnya hampir sama dengan pengelolaan usaha busana antara lain :

1) Usaha Modiste

Modiste adalah suatu usaha busana yang sifatnya perseorangan yang pengelolaannya dilakukan sendiri. Pada jenis usaha ini, pengelolaannya sangat sederhana, semua pekerjaan dilakukan sendiri, mulai mengukur, memotong, menjahit sampai penyelesaian. Pimpinan memegang beberapa fungsi pengelolaan, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengontrolan termasuk pengendalian mutu dilakukan sendiri. Bentuk organisasinya sederhana karena hanya terdiri dari satu orang. Modiste biasanya mengerjakan busana wanita dan busana anak.

2) Tailor

Tailor merupakan usaha busana yang sifatnya perseorangan. Usaha ini biasanya mengerjakan busana pria khususnya stelan jas dapat juga mengerjakan jas wanita. Struktur organisasi pada tailor tergantung pada besar kecilnya usaha, makin besar usaha makin rumit dan makin banyak pegawai yang dibutuhkan.

3) *Houte Couture*

Houte Couture berasal dari bahasa Prancis, yang artinya seni menggunting tingkat tinggi. *Houte Couture* atau *adi busana* merupakan usaha dibidang busana yang mengutamakan potongan yang pas dengan badan, indah dan menitik beratkan pada detail

desain. Struktur organisasinya cukup sederhana meskipun kegiatan bagian perencanaan, bagian pelaksanaan, dan bagian pengontrolan sudah dilakukan oleh orang yang berbeda.

4) Usaha *Atelier*

Kata *Atelier* berasal dari bahasa Prancis, yang berarti tempat kerja atau bengkel. *Atelier* dapat diartikan sebagai bengkel atau rumah mode atau tempat untuk mengelola mode pakaian. Pada usaha *atelier* disamping menerima jahitan perorangan juga menerima pesanan konfeksi busana, dalam jumlah kecil dan menjual busana jadi. Pengelolaan usaha *atelier* lebih luas dibandingkan dengan *modiste*, disini telah melibatkan tenaga kerja lebih banyak.

5) Usaha Butik (*Boutique*)

Butik adalah toko yang menjual pakaian jadi lengkap dengan aksesorisnya. Busana dan aksesoris yang dijual berkualitas tinggi. Butik merupakan jembatan antara *Haute Couture* dan konfeksi, busana yang dijual mempunyai kelas yang baik.

6) Usaha Konfeksi

Usaha konfeksi adalah usaha dalam bidang busana jadi secara besar-besaran atau massal. Busana jadi tidak dibuat menurut ukuran pesanan, melainkan menggunakan ukuran standar atau ukuran yang sudah dibakukan. Perusahaan konfeksi ada yang hanya khusus memproduksi pakaian jadi, ada pula dikombinasi dengan menerima pesanan dalam jumlah yang besar dan ada pula yang merupakan

bagian dari perusahaan tekstil. Busana konfeksi biasanya tidak diselesaikan dengan tangan, jadi keseluruhan dijahit dan diselesaikan dengan mesin. Pengelolaan pada usaha konveksi memerlukan lebih banyak orang karena pada setiap langkah produksinya sudah diatur sedemikian rupa sesuai dengan bidangnya masing-masing.

7) Usaha Kursus Menjahit

Pada usaha kursus menjahit, tidak secara langsung memproduksi busana jadi, tetapi menghasilkan tenaga terlatih yang dapat bekerja pada usaha bidang busana.

8) Usaha Perantara Busana

Usaha perantara busana ialah usaha busana yang tidak mempunyai produksi sendiri tetapi usaha yang diselenggarakan oleh seseorang sebagai perantara untuk mengumpulkan atau memberi tempat penampungan pakaian hasil produksi perusahaan atau konfeksi rumahan. Imbalan yang didapat berupa keuntungan.

Unit Produksi yang ada di SMK Negeri 1 Ngawen merupakan Unit Produksi yang berkembang dengan baik. Jenis usaha yang ada di dalamnya termasuk jenis usaha konfeksi karena produk yang dihasilkan berupa pakaian seragam jadi, dengan menggunakan ukuran standar dan diproduksi dalam jumlah yang banyak untuk setiap modelnya.

e. Struktur Penyelenggaraan Unit Produksi

Organisasi Unit Produksi merupakan bentuk atau struktur organisasi yang ada di dalam Unit Produksi itu. Menurut Panglaykin dan Hazil (1977

: 89) organisasi dapat diartikan bentuk setiap penggabungan manusia untuk suatu tujuan bersama. Dari sini terlihat bahwa suatu motif menghendaki tindakan manusia digabungkan, selalu menampilkan diri. Organisasi disebut sebagai alat atau saluran bagi administrasi. Tugas penting dari organisasi adalah untuk mengharmonisasikan suatu kelompok, yang terdiri dari berbagai personalia untuk menyatukan banyak kepentingan dan untuk mendayagunakan kemampuan-kemampuan yang keseluruhannya ditujukan kejurusan tertentu (Winardi 1974 : 111) dasar fundamental untuk pengorganisasian yaitu : 1) pekerjaan yang harus dilakukan, 2) Tempat pekerjaan dan 3) Hubungan-hubungan.

Sedangkan keuntungan pengorganisasian adalah :

- 1) Setiap anggota dalam struktur organisasi mengetahui aktivitas mana yang harus dilaksanakan.
- 2) Hubungan-hubungan kerja dalam perusahaan terlihat dengan jelas.
- 3) Hubungan yang tepat serta yang diinginkan antara aktivitas-aktivitas dan individu yang dapat melaksanakan dapat tercapai.
- 4) Lebih memanfaatkan dengan sebaik-baiknya tenaga-persenil dan fasilitas.

Pengorganisasian menyebabkan struktur organisasi yang dianggap sebagai kerangka yang menjadi titik usat dalam menghubungkan usaha-usaha. Karena itu salah satu bagian penting dalam pengorganisasian perusahaan adalah harmonisasi dari kelompok yang terdiri dari orang-orang yang berbeda, mempertemukan bermacam-macam kepentingan dan

memanfaatkan kemampuan-kemampuan yang ditujukan kepada salah satu arah yang sama. Cara biasa untuk melukiskannya dalam bagan organisasi yaitu untuk membantu manajer menyusun struktur hubungan wewenang dan tanggung jawabnya.

Telah diketahui bahwa setiap organisasi mempunyai tujuan. Oleh karena itu harus ada pengelompokan tugas bagi setiap orang. Pekerjaan dalam perusahaan harus dibagikan dengan jelas atau dikelompokkan menurut bidangnya masing-masing dan tidak saling mencampuri pekerjaan orang lain, sehingga tidak saling melempar tanggung jawab. Dalam mengadakan pembagian kerja dapat dipakai pedoman pada azas-azas struktur organisasi dan beberapa faktor lain.

Dalam Unit Produksi peranan dan tugas sudah disesuaikan dengan masing-masing jabatannya. Tugas itu menurut Sugiyono (1991) antara lain:

- 1) Kepala Sekolah bertugas :
 - a) Menyelenggarakan rapat untuk memilih pengurus Unit Produksi.
 - b) Menentukan kebijakan-kebijakan perencanaan kegiatan Unit Produksi.
 - c) Bertanggung jawab kepada kepala bidang Dikmenjur tentang operasional Unit Produksi.
 - d) Membuat laporan pelaksanaan Unit Produksi tahunan kepada kepala bidang Dikmenjur.

e) Melakukan pengawasan operasional Unit Produksi

2) Manajer Unit Produksi bertugas :

a) Bertanggung jawab terhadap kegiatan operasional Unit Produksi

b) Mengadakan kerjasama dan negosiasi dengan pihak luar, dalam kaitannya dengan Unit Produksi.

c) Merencanakan dan meminta saran dari Badan Penasehat maupun Kepala Sekolah untuk menyusun kegiatan tahunan Unit Produksi.

d) Mengkoordinasikan pelaksanaan Unit Produksi dengan unit kerja yang terkait sesuai dengan jenis pekerjaan.

e) Membuat laporan tahunan Unit Produksi kepada Kepala Sekolah.

3) Sekretaris bertugas :

a) Membantu manajer Unit Produksi dalam kegiatan kesekretariatan.

b) Membantu menyusun laporan-laporan Unit Produksi.

c) Mengadministrasikan kegiatan Unit Produksi.

d) Menyiapkan lembaran-lembaran proses produksi.

4) Bendahara bertugas :

a) Membantu manajer Unit Produksi dalam pengelolaan keuangan Unit Produksi.

b) Menyediakan dana untuk kegiatan Unit Produksi.

- c) Mengawasi penggunaan dana yang telah ditentukan dalam kegiatan Unit Produksi.
 - d) Bersama-sama dengan manajer Unit Produksi membantu Kepala Sekolah membuat kontrak kerja dengan pelanggan atau konsumen.
 - e) Menagih dan menerima seluruh tagihan Unit Produksi.
 - f) Bersama-sama dengan manajer Unit Produksi merencanakan pembagian dan penyaluran hasil Unit Produksi.
 - g) Membuat laporan pengelolaan keuangan secara berkala.
 - h) Melaksanakan pembukuan keuangan Unit Produksi.
- 5) Bagian Pemasaran bertugas :
- a) Mengusahakan untuk mendapat order bagi kegiatan Unit Produksi.
 - b) Mempromosikan kegiatan Unit Produksi sekolah demi kemajuan Unit Produksi Sekolah.
 - c) Menginventarisasi ide, gagasan, jenis-jenis usaha dan produksi yang mungkin dapat diproduksi dan dipasarkan.
 - d) Menerima order dari pelanggan dan selanjutnya diserahkan kepada penanggung jawab pelaksana.
 - e) Menyerahkan order yang sudah selesai kepada pelanggan.
 - f) Menyusun laporan kegiatan secara berkala.
- 6) Bagian Logistik bertugas :

- a) Membantu manajer Unit Produksi dalam pembelian dan distribusi bahan-bahan yang diperuntukkan bagi pekerjaan Unit Produksi.
 - b) Bekerjasama dengan penanggung jawab pelaksana (ketua umum) dalam menangani masalah penyimpanan dalam pengelolaan bahan dan benda kerja Unit Produksi.
 - c) Bekerjasama dengan bagian alat/ bahan untuk mengadakan dan mengelola alat/bahan yang akan digunakan untuk kegiatan Unit Produksi.
 - d) Menyelesaikan administrasi pengadaan alat/bahan pekerjaan Unit Produksi.
 - e) Membuat laporan berkala kegiatan logistik.
- 7) Kepala Rumpun (penanggung jawab pelaksana
- a) Bertanggung jawab kepada manajer Unit Produksi atas semua proses kegiatan Unit Produksi di rumpun (yang menjadi tanggung jawabnya).
 - b) Bekerjasama dengan manajer Unit Produksi untuk negosiasi dan pelaksanaan kegiatan Unit Produksi.
 - c) Mengkoordinasikan kegiatan/ proses Unit Produksi dirumpun kerjanya dengan rumpun lain yang berkaitan dengan kegiatan Unit Produksi.
 - d) Menentukan pengaturan kerja Unit Produksi dirumpun kerjanya.

- e) Melakukan pengawasan mutu hasil pekerjaan Unit Produksi ditingkat rumpunnya.
 - f) Membuat laporan berkala.
- 8) Penerima Order bertugas :
- a) Membantu ketua rumpun menerima order dan bersama-sama dengan perencana/estimator untuk menentukan pekerjaan.
 - b) Bersama-sama dengan bagian pemasaran atau sendiri untuk mencari order demi kegiatan Unit Produksi.
 - c) Menyerahkan pekerjaan Unit Produksi bersama-sama dengan bendahara kepada konsumen.
 - d) Membuat laporan berkala.
- 9) Perencana atau Estimator bertugas :
- a) Menerima pekerjaan, menerima order dan menghitung atau menentukan biaya penyelesaian pekerjaan dan hasil estimasi diserahkan kepada ketua umum rumpun.
 - b) Bersama-sama dengan staf rumpun atau sendiri untuk mengatur tat letak, gambar kerja dan perangkat lunak produksi.
- 10) Bagian alat dan bahan bertugas :
- a) Membantu ketua rumpun mengelola alat dan bahan yang akan digunakan untuk kegiatan Unit Produksi dirumpun.
 - b) Bekerjasama dengan bagian logistik untuk menentukan dan membeli alat dan bahan yang diperlukan untuk pekerjaan Unit Produksi.

- c) Menyimpan dan mengawasi keadaan alat dan bahan yang ada dirumpun.
- d) Menjaga keutuhan dan melaksanakan perawatan atau melaksanakan perbaikan alat dan bahan yang akan digunakan dalam pekerjaan Unit Produksi.
- e) Mengkoordinasikan penggunaan alat dan bahan yang digunakan untuk pekerjaan Unit Produksi.

11) Bagian keuangan bertugas :

- a) Membantu ketua rumpun mengelola dan mengadministrasikan keuangan rumpun.
- b) Menyimpan yang akan digunakan atau yang dihasilkan pekerjaan Unit Produksi.
- c) Bersama-sama dengan kepala instansi untuk merencanakan penggunaan uang Unit Produksi.
- d) Menagih dan membayar hak dan kewajiban keuangan rumpun.
- e) Membuat laporan keuangan Unit Produksi rumpun secara berkala.

12) Bagian pelaksana bertugas :

- a) Pelaksanaan kegiatan Unit Produksi bisa perorangan, tim atau kelompok, bila dilaksanakan dengan tim maka diperlukan ketua tim.

- b) Pelaksanaan perorangan atau ketua tim pelaksana bertanggung jawab kepada kepala rumpun atas kegiatan yang dilaksanakannya.
- c) Ketua tim menganalisis kegiatan menjadi sub-sub kegiatan dan mendistribusikan kepada anggotanya.
- d) Ketua tim mencatat jam kerja dan hasil kegiatan yang dikerjakan tiap anggotanya.

3. Usaha Konfeksi di Unit Produksi SMK Negeri 1 Ngawen

Sebelum membahas mengenai koneksi di Unit Produksi SMK Negeri 1 Ngawen terlebih dulu akan kita bahas mengenai pengertian konfeksi dan proses produksinya.

a. Teori Konfeksi

Dalam pengertiannya konfeksi merupakan usaha mikro dan menengah atau yang disebut juga sebagai industri rumahan dengan pembuatan produk dalam skala besar jika dibandingkan dengan usaha perorangan. Pada umumnya pengusaha konfeksi mendapatkan pesanan dalam jumlah yang besar pada moment-moment tertentu saja.

Menurut Satyodirgo yang dikutip oleh Dr Sri Wening (1991:115), Usaha konfeksi adalah usaha dalam bidang busana jadi secara besar-besaran atau massal berupa pakian jadi. Tidak diukur melalui pesanan melainkan menggunakan ukuran standar atau ukuran yang telah dibakukan. Pakaian dibuat dengan penggolongan ukuran S-M-L-XL-XXL atau dengan penomoran misalnya 11, 12, 13, 14, 15, 16 atau 30, 32, 34,

36, 38, 40 dan 42. Tanda S berasal dari kata Small yang artinya kecil. M dari Medium yang berarti sedang. L dari kata Large yang berarti besar. XL dari kata Extra Large sangat besar dan XXL berarti Extra-extra Large yaitu ukuran yang paling besar.

Busana konfeksi dibuat lebih dari satu buah bahkan sampai 1000 buah permodel. Perusahaan konfeksi ada yang hanya khusus memproduksi pakaian jadi, ada pula yang dikombinasi dengan menerima pesanan dalam jumlah yang besar dan ada pula yang merupakan bagian dari perusahaan tekstil.

Busana konfeksi biasanya tidak diselesaikan dengan tangan, jadi keseluruhan dijahit dan diselesaikan dengan mesin. Dibandingkan dengan usaha busana yang lain, usaha konfeksi dapat dikatakan paling besar atau paling banyak.

Dari pendapat tersebut maka yang dimaksud dengan konfeksi adalah usaha busana berupa pembuatan pakaian jadi dengan menggunakan ukuran standar, dengan jumlah produksi secara massal dengan teknik penyelesaian secara keseluruhan menggunakan mesin.

b. Penggolongan Konfeksi

Banyaknya usaha konfeksi yang berkembang di Indonesia membuat konsumen sering kebingungan untuk membedakan mana yang dimaksud dengan usaha konfeksi mana yang bukan usaha konfeksi. Pada dasarnya konfeksi merupakan teknik dalam pengerjaan atau pembuatan pakaian jadi sedangkan setiap usaha konfeksi akan berbeda-beda mengenai kualitas

serta kuantitas pembuatan produk. Hal ini disesuaikan dengan permintaan pasar dimana masyarakat memiliki golongan ekonomi yang berbeda-beda.

Berikut akan dijelaskan mengenai penggolongan usaha konfeksi tersebut:

- 1) Konfeksi berdasarkan kualitas dan harga
 - a) Golongan kualitas rendah, contohnya : pakaian yang dijual di kaki lima, harganya murah, jahitannya tidak kuat, cara memotongnya asal saja tidak memperhatikan arah serat asal menghemat bahan namun kadang modelnya cukup menarik.
 - b) Golongan kualitas menengah, disediakan untuk golongan masyarakat menengah, harganya lebih tinggi dibanding golongan yang pertama, jahitan lebih rapi dan lebih kuat. Penjualan ditempat yang lebih baik misalnya di toko pakaian jadi.
 - c) Golongan kualitas tinggi, yaitu produk konfeksi yang diperuntukkan bagi orang-orang yang mempunyai banyak uang dan dari tingkatan atas yang berselera tinggi. Biasanya dijual pada department store atau butik yang bergengsi. Kebanyakan barang import dari luar negeri. Model dibuat dalam jumlah terbatas. Model-model dibuat khusus dan jarang ada yang menyamai (satu model dibuat beberapa buah saja).
- 2) Konfeksi berdasarkan jumlah produksi
 - a) Industri kecil di rumah (*Home Industry*)

Biasanya pesanan datang dari dalam negeri yang jumlahnya tidak terlalu banyak. Modelnya cukup/ sedang sampai dengan baik. Kualitas ada yang baik tetapi ada pula yang rendah. Menggunakan sistem bendel. Keuntungan yang diperoleh tidak terlalu besar. Jarang sekali menggunakan disainer karena model kebanyakan mencontoh.

b) Industri Besar

Biasanya berdasarkan pesanan/*job order*, sehingga kemungkinan rugi lebih sedikit. *Job order* biasanya dari dalam negeri dan luar negeri. Menggunakan mesin-mesin otomatis dengan kecepatan tinggi (*high speed machine*). Sitem menjahit menggunakan sistem ban berjalan (*lopende band*) masing-masing orang mengerjakan setiap komponen.

c. **Manajemen usaha Konfeksi**

Dalam industri **konfeksi**, proses produksi dilakukan secara keseluruhan oleh tiap-tiap operator jahit. Satu orang operator akan menjahit satu baju mulai dari menjahit kerah, lengan, dan seterusnya sampai menjadi satu pakaian utuh. Baru setelah menjadi satu pakaian utuh, mereka menjahit potongan kain berikutnya menjadi satu pakaian utuh lainnya.

Secara teori pengelolaan pada usaha konfeksi dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Tahap perencanaan

- a) Merencanakan produk yang akan dibuat meliputi model, bahan, corak, warna serta harganya, sehingga dalam tahap ini diperlukan studi pasar.
- b) Pembuatan sampel atau contoh dengan bahan yang akan dipakai untuk produksi.

- c) Membuat pola ukuran S, M, L, XL dan XXL. Untuk masing-masing pola diberi tanda untuk membedakan setiap ukurannya.

2) Tahap Produksi

- a) Meletakkan pola pada bahan dan dipotret dengan alat bernama taxograph. Hal ini dilakukan untuk menghindari kesalahan yang fatal waktu menggunting. Foto yang diambil dijadikan lay master (rancangan bahan).
- b) Mensortir bahan yang telah digunting, dikelompokkan sesuaikan dengan ukurannya.
- c) Memeriksa pola-pola apakah sudah lengkap untuk masing-masing ukuran. Pemeriksaan ini dilakukan oleh supervisor.
- d) Membagikan bagian-bagian yang sudah digunting kepada penjahit, disertai lembar produksi yang memuat teknik penyelesaian jahitan. Pada usaha konfeksi yang menerapkan sistem ban berjalan biasanya sudah tersedia mesin-mesin jahit dan mesin lain sesuai dengan kebutuhan, serta kelompok pekerja sesuai dengan pembagian tugasnya. Tiap kelompok penjahit diberi tugas menyelesaikan perbagian secara beranting dipindahkan kepada pekerja berikutnya sehingga pakaian terbentuk seperti apa yang dikehendaki.
- e) Mengecek jumlah dan kualitas produk dengan cara memeriksa ulang mengenai jumlah dan mutu produk. Jika terjadi kesalahan atau kerusakan pada produk tersebut, harus dikembalikan kepada

bagian penjahitan untuk diperbaiki. Selain itu juga dilakukan pengecekan ukuran produk, apakah sudah sesuai dengan ketentuan order atau belum.

- f) Bagian penyempurnaan (*finishing*), yaitu bagian yang melaksanakan pekerjaan seperti melakukan pengepresan, memasang kancing dan lain-lain.
- g) *Final Quality Control* yaitu pemeriksaan total terhadap hasil pressing dan penampilan luar produk secara keseluruhan.
- h) Bagian pengemasan. Setelah pakaian yang terpilih disisihkan, kemudian diberi label ukuran, nomor model, nama bahan yang dipakai serta cara memeliharanya. Setelah dikemas kemudian diserahkan pada bagian penjualan.

3) Tahap Penjualan/Pemasaran

1) Penentuan harga

Untuk menentukan harga pokok penjualan perpotong pakaian dilakukan dengan menghitung semua pengeluaran baik untuk bahan pokok/bahan baku, bahan pelengkap dan biaya operasional lainnya.

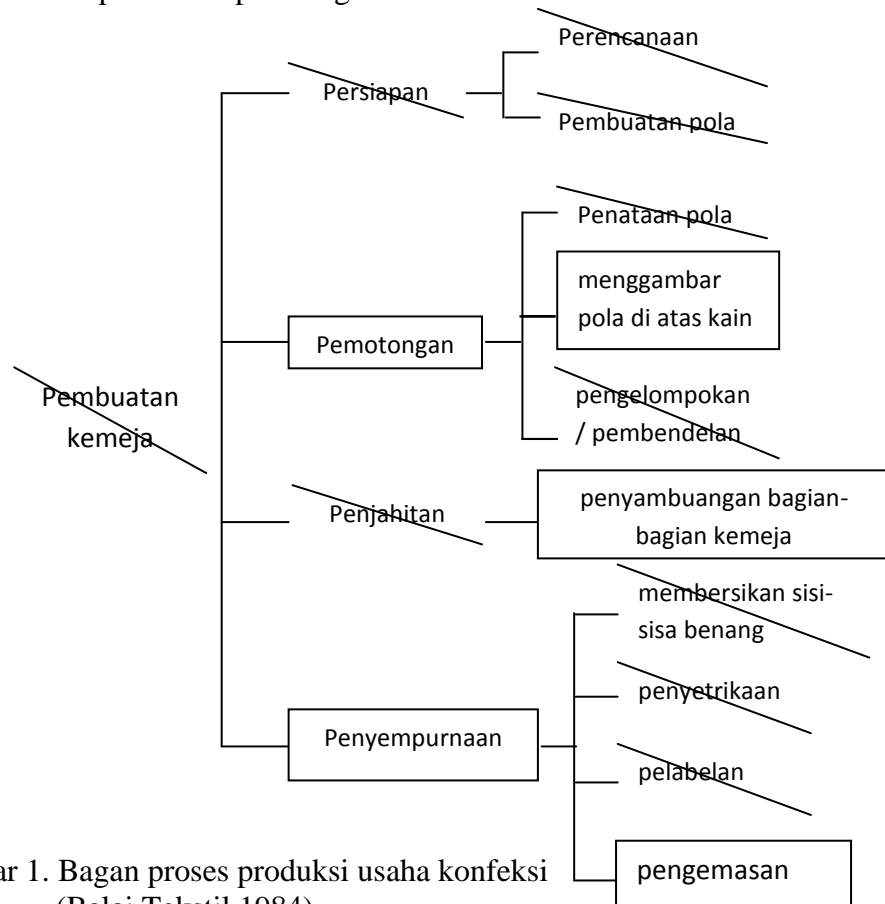
2) Distribusi produk

Tahap pendistribusian adalah tahap pengiriman barang ke tempat-tempat penjualan pakaian jadi atau kepada pelanggan/pemesan produk.

Dapat disimpulkan bahwa secara garis besar pengelolaan usaha konveksi terdiri menjadi 3 tahap penting yaitu tahap perencanaan, tahap produksi dan tahap pemasaran.

d. Konfeksi Kemeja Seragam

Usaha Konfeksi di Unit Produksi SMK Negeri 1 Ngawen terdiri dari berbagai jenis usaha yaitu konfeksi pembuatan kemeja, konfeksi pembuatan celana, konfeksi pembuatan rok, konfeksi pembuatan wear pack, konfeksi pembuatan jas almamater dan yang lainnya. Dalam penelitian ini peneliti memberi batasan penelitian yaitu usaha konfeksi pembuatan kemeja seragam. Adapun proses pembuatan kemeja secara konfeksi dapat dilihat pada bagan di bawah ini:



Gambar 1. Bagan proses produksi usaha konfeksi (Balai Tekstil,1984)

3. Produktifitas Kerja

a. Tinjauan produktifitas Kerja

Menurut Joseph (2005) produktivitas memiliki pengertian secara teknis dan filosofis. Pengertian teknis produktivitas merupakan perbandingan atau ratio antara keluaran (*output*) yang dihasilkan dan masukan (*input*) yang digunakan sedangkan pengertian filosofis produktivitas merupakan keinginan dan upaya manusia untuk meningkatkan kualitas kehidupannya di segala bidang. Produktivitas mengandung 3 unsur yang meliputi efisiensi, efektivitas serta kualitas. Secara definisi kerja, produktivitas merupakan perbandingan antara hasil yang dicapai (keluaran) dengan keseluruhan sumber daya (masukan) yang dipergunakan persatuan waktu. Definisi kerja ini mengandung cara atau metode pengukuran. Walaupun secara teori dapat dilakukan, tetapi dalam kenyataannya sukar dilaksanakan karena sumber daya masukan yang dipergunakan umumnya berbagai macam dan dalam proporsi yang berbeda. (Arfida: 36)

Produktivitas adalah ukuran kuantitas dan kualitas dari pekerjaan yang telah dikerjakan, dengan mempertimbangkan biaya sumber daya yang digunakan untuk mengerjakan pekerjaan tersebut, Malthis dan Jackson (2001). Menurut Kuna Winaya (1989) pengertian produktivitas dapat dilihat dari dua konsep yaitu dari konsep teknis dan konsep ekonomis, sosial budaya. Produktivitas dalam konsep ekonomis sosial budaya adalah sikap mental yang selalu berusaha dan mempunyai pandangan bahwa mutu kehidupan hari ini harus lebih baik dari kemarin

dan hari esok lebih baik dari hari ini. Produktivitas dalam konsep teknis adalah perbandingan antara hasil yang dicapai dengan penggunaan sumber daya atau keluaran (output) dibagi dengan masukan (input).

Pengertian produktivitas secara kualitatif teknis mengandung cara atau metode pengukuran. Secara teoritis pengukuran ini mudah dilakukan, tetapi dalam praktek sukar dilakukan karena sumber daya yang dipergunakan umumnya terdiri dari banyak macam dengan porsi yang berbeda. Sumber daya (masukan) terdiri atas faktor-faktor produksi seperti modal, mesin, metode, tenaga kerja dan material. Perhitungan produktivitas masing-masing faktor produksi tersebut dapat dilakukan secara total (produktivitas total) maupun secara sendiri-sendiri (produktivitas parsial). Dalam penelitian ini lebih terfokus pada produktivitas kerja tenaga kerja, karena produktivitas faktor-faktor lain tergantung pada kemampuan tenaga kerja yang memanfaatkannya

Pengertian produktivitas dipandang dari sudut organisasi antara lain dikemukakan oleh Sutermeister yang dikutip Indriyanto bahwa produktivitas merupakan kuantitas dan kualitas hasil pekerjaan yang dihasilkan oleh suatu organisasi (1992:9).

L. Greenberg yang dikutip oleh Muchdarsyah mendefinisikan produktivitas sebagai perbandingan antara totalitas pengeluaran pada waktu tertentu dibagi totalitas masukan selama periode tertentu.

Produktivitas juga diartikan sebagai :

- a. Perbandingan ukuran harga bagi masukan dan hasil.

b. Perbedaan antara kumpulan jumlah pengeluaran dan masukan yang dinyatakan dalam satuan waktu (unit) umum.

Menurut beberapa pendapat di atas disimpulkan bahwa produktifitas kerja adalah kegiatan yang menggunakan kemampuan untuk melakukan sesuatu dan menghasilkan sesuatu berupa produksi barang dalam waktu tertentu dengan hasil yang berbeda tergantung pada kemampuan kerja yang memanfaatkannya.

c. Faktor yang mempengaruhi produktifitas kerja

Produktivitas merupakan perbandingan antara hasil kerja yang sebenarnya dengan jumlah jam kerja sebenarnya yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, J.Ravianto,SE (1993:128).

Menurut Balai Pengembangan Produktivitas Daerah yang dikutip oleh Husein Umar (2004:6), ada 6 faktor utama yang mempengaruhi produktivitas tenaga kerja, yaitu :

- a) Sikap kerja
- b) Tingkat keterampilan
- c) Hubungan antara tenaga kerja dengan pemimpin
- d) Manajemen produktivitas
- e) Efisiensi tenaga kerja
- f) Kewiraswataan

Panji Anoraga dalam bukunya Psikologi Kerja mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas kerja adalah sebagai berikut :

- a) Pekerjaan yang menarik
- b) Upah yang baik
- c) Keamanan dan perlindungan dalam pekerjaan
- d) Penghayatan atas maksud dan makna pekerjaan
- e) Lingkungan atau suasana kerja yang baik

- f) Promosi dan perkembangan diri mereka sejalan dengan perkembangan perusahaan
- g) Merasa terlibat dalam kegiatan-kegiatan organisasi
- h) Pengertian dan simpati atas persoalan-persoalan pribadi
- i) Kesetiaan pimpinan pada diri si pekerja
- j) Disiplin kerja yang keras (Panji Anoraga, 2001 : 56-61)

Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi produktivitas kerja berasal dari dalam diri tenaga kerja dan luar diri tenaga kerja. Maka untuk meningkatkan produktivitas kerja, pembekalan keterampilan kerja dan pematangan sikap kerja pada tenaga kerja harus diperhatikan, begitu pula dengan pemimpin atau guru dalam halnya produktivitas tenaga kerja unit produksi di sekolah diharapkan mampu menciptakan suasana kerja yang baik serta mampu memanaje tenaga kerja secara profesional.

d. Cara mengukur produktifitas kerja

Menurut Miner yang dikutip oleh Moh As'ad membagi jenis pekerjaan menjadi 2 jenis yaitu :

- a) Jenis pekerjaan produksi adalah pekerjaan yang hasil produksinya dapat dilihat secara langsung dan dapat dihitung.
- b) Pekerjaan non produksi yaitu pekerjaan yang hasil kerjanya tidak dapat dilihat secara langsung pada saat itu karena mempunyai faktor-faktor komplek.(1991:56). Jenis pekerjaan ini diantaranya : guru, petugas operator mesin, bagian administrasi dan sebagainya.

Ditinjau dari jenis pekerjaan produksi menurut Moch As' ad bahwa pekerjaan produksi merupakan suatu bidang pekerjaan yang hasilnya dengan segera dapat dilihat dan dapat dihitung secara langsung yaitu dengan menghitung jumlah produksi yang dicapai dalam satuan waktu tertentu.

Menurut Muchdarsyah (2003:25) pengukuran produktivitas tenaga kerja dapat dicari dengan rumus :

$$\text{Produktivitas Tenaga Kerja} = \frac{\text{Hasil dalam jam-jam waktu}}{\text{Masukan dalam jam-jam standar}}$$

Pendapat tersebut dikuatkan oleh Tony Kawotjo (1985) yang dikutip oleh J.Ravianto menyajikan indeks produktivitas tenaga kerja secara sederhana, yaitu perbandingan antara hasil kerja yang sebenarnya dengan jumlah jam kerja sebenarnya seperti tabel berikut:

$$\text{Produktivitas Tenaga Kerja} = \frac{\text{Hasil kerja yang sebenarnya}}{\text{Jml. Jam kerja sebenarnya}}$$

Dari pengertian pengukuran produktivitas kerja di atas, maka dalam penelitian ini pengukuran produktivitas kerja dihitung dengan melihat kuantitas produk yang dihasilkan tiap siswa persatuan waktu yang tentunya dinilai pula kualitas produk yang dihasilkan layak atau tidak. Pengukuran jumlah produk yang mampu dihasilkan dengan mempertimbangkan kualitas produk itu sendiri maka dapat diketahui tingkat produktivitas yang diinginkan sesuai dengan standar.

Produktivitas kerja secara fisik bisa diukur dengan menggunakan rumus produktivitas tenaga kerja sama dengan jumlah hasil produksi dibagi satuan waktu (Ravianto, 2001: 27). Bertolak dari rumus ini maka produktivitas tenaga kerja bisa diukur dengan jumlah hasil produktivitas

dalam dimensi angka tiap satuan waktu tertentu seperti hari, jam, menit maupun detik. Sejalan dengan hal tersebut menurut Syafi'i (1995:11) faktor yang dijadikan ukuran produktivitas kerja yakni hasil kerja serta hilangnya waktu kerja. Hasil kerja mempunyai aspek penting yaitu kualitas dan kuantitas. Kualitas diartikan sebagai ukuran yang menyatakan telah dipenuhinya persyaratan spesifikasi atau harapan. Di samping itu kualitas juga berhubungan dengan proses produksi dan hal ini berpengaruh pada hasil produksi. Kuantitas merupakan hasil produksi yang dicapai seseorang dalam waktu tertentu, yaitu waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pekerjaan dalam waktu standar.

Berikut dikemukakan bahwa beberapa faktor yang dinyatakan sebagai indikator dari produktivitas kerja meliputi kualitas kerja (Agus, 1995:476). Di bawah ini merupakan rincian dari indikator tersebut :

a. Kuantitas pekerjaan

Kuantitas pekerjaan menyangkut pencapaian target, hasil kerja yang sesuai dengan rencana organisasi.

b. Kualitas pekerjaan

Kualitas pekerjaan menyangkut mutu pekerjaan yang dihasilkan seseorang melalui proses menciptakan atau mengerjakan sesuatu. Kualitas berkaitan perbandingan mutu yang dihasilkan dengan mutu yang telah ditetapkan.

Dari pendapat di atas maka pertimbangan untuk menetapkan tinggi rendahnya produktivitas kerja dalam penelitian ini dengan melihat jenis

pekerjaannya maka produktivitas kerja yang dapat diamati adalah melalui jumlah barang atau kuantitas kerja yang mampu dihasilkan persatuan waktu yang dapat dihitung sesuai dengan standar kualitas yang telah ditetapkan.

B. Penelitian yang Relevan

Tinjauan Pustaka ini dimaksudkan untuk mengkaji hasil penelitian yang relevan dengan penelitian penulis dan menunjukkan pentingnya untuk melakukan penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Bagian Produksi di Maharani Handicraf Kabupaten Bantul “ oleh Adhanari Maria Asti (2005), menunjukkan bahwa pendidikan mempengaruhi produktivitas kerja karyawan bagian produksi pada Maharani Handicraf di Kabupaten Bantul yaitu sebesar 51,1%. Karyawan dengan tingkat pendidikan SMA/SMK memiliki tingkat produktivitas yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan karyawan dengan tingkat pendidikan SMP. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka peneliti mencoba untuk melakukan penelitian apakah pendidikan dalam hal ini kompetensi belajar siswa pada Mata Diklat Industri Kreatif berpengaruh dan memiliki kontribusi terhadap produktivitas kerja siswa di Unit Produksi SMK Negeri 1 Ngawen.

C. Kerangka Berpikir

- 1. Hubungan antara kompetensi belajar Mata Diklat Industri Kreatif dengan produktivitas kerja siswa di Unit Produksi SMK Negeri 1 Ngawen**

Dalam upaya meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia melalui pendidikan, sekolah mengupayakan berbagai kegiatan yang sekiranya mampu memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan keterampilan bagi siswanya agar memiliki kompetensi yang sesuai dengan tujuan didirikannya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) untuk menciptakan lulusan yang siap kerja. Salah upaya yang dilakukan oleh SMK Negeri 1 Ngawen untuk menunjang mata diklat produktif program kejuruan Tata Busana yaitu dengan dibuatnya mata diklat Industri Kreatif. Mata diklat Industri Kreatif memuat pembelajaran mengenai pengetahuan tata busana yang memiliki nilai kewirausahaan di dalamnya. Pengetahuan mengenai dunia industri dan usaha di bidang busana termuat di dalamnya, dimana siswa dalam mata diklat ini diajarkan untuk mengelola sebuah usaha dan mengerjakannya baik secara perseorangan maupun secara massal. Kemampuan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran mata diklat Industri kreatif akan tercermin dalam hasil pencapaian kompetensi belajarnya yang termuat di dalam nilai rapor di mana di dalamnya telah dirangkum tiga aspek pencapaian kompetensi belajar baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Untuk memaksimalkan kemampuan siswa dalam mengolah keterampilan dan bakatnya maka sekolah menciptakan Unit Produksi yang berfungsi sebagai tempat untuk menyalurkan kemampuan dan bakat siswa secara optimal. Kegiatan Unit Produksi yang dilaksanakn oleh siswa program kejuruan Tata Busana tidak lain adalah kegiatan produksi berupa pengadaan barang atau jasa busana baik perseorangan maupun massal. Kegiatan

produksi yang sering dilaksanakan oleh siswa SMK Negeri 1 Ngawen program studi Tata Busana adalah usaha konfeksi berupa pembuatan busana seragam sekolah baik untuk siswa SMK Negeri 1 Ngawen maupun sekolah lain yang memberikan order. Dengan adanya kegiatan produksi tersebut maka selain mampu meningkatkan keterampilan siswa dibidang produktif juga mampu menumbuhkan sikap kewirausahaan kepada siswa secara lebih nyata. Selain itu siswa juga mampu memperoleh gambaran nyata mengenai dunia industri dibidang busana sehingga siswa lebih siap untuk terjun ke dalam dunia industri serta mampu memperoleh gambaran usaha apa yang akan mereka pilih setelah lulus nanti. Selama proses pelaksanaan kegiatan usaha konveksi di Unit Produksi maka akan terlihat dengan jelas bagaimana kemampuan siswa tersebut untuk melaksanakan kegiatan produksi, apakah siswa mampu mengelola waktu secara baik, mampu menerapkan sikap kerja yang sesuai di lingkungan kerja serta mampu menghasilkan produk yang berkualitas dalam kurun waktu yang telah ditentukan. Selain itu kemampuan siswa dalam berproduksi juga akan tercermin dalam jumlah produk yang mampu mereka hasilkan selama kegiatan produksi dilaksanakan. Tentunya siswa yang memiliki kompetensi tinggi mampu menghasilkan produk yang berkualitas serta lebih banyak dibandingkan siswa yang memiliki kompetensi rendah.

Dari pemaparan di atas maka dapat diketahui bahwa produktivitas kerja siswa dalam usaha konfeksi Unit Produksi SMK Negeri 1 Ngawen memiliki keterkaitan dengan pelaksanaan mata diklat Industri Kreatif karena kegiatan

usaha konveksi di Unit Produksi SMK Negeri 1 Ngawen diimplementasikan berdasarkan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa melalui mata diklat Industri Kreatif.

2. Kontribusi Pencapaian Hasil Kompetensi Belajar Mata Diklat Industri Kreatif Terhadap Produktivitas Kerja Siswa di Unit Produksi SMK Negeri 1 Ngawen.

Adanya hubungan antara pencapaian hasil kompetensi belajar Mata Diklat Industri Kreatif dengan produktivitas kerja siswa di Unit Produksi SMK Negeri 1 Ngawen dapat dilihat dari tinggi rendahnya hasil kompetensi belajar siswa pada Mata Diklat Industri Kreatif dan tinggi rendahnya produktivitas kerja siswa di Unit Produksi. Jika kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang erat dan mempengaruhi maka dapat dipastikan jika semakin tinggi hasil kompetensi belajar Mata Diklat Industri Kreatif maka semakin tinggi pula produktivitas kerja siswa tersebut. Demikian pula sebaliknya, jika hasil belajar Mata Diklat Industri Kreatif rendah maka rendah pula produktivitas kerja siswa tersebut.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dikatakan bahawa pencapaian hasil kompetensi belajar Mata Diklat Industri Kreatif memberikan kontribusi efektif terhadap tingkat produktivitas kerja siswa di Unit Produksi SMK Negeri 1 Ngawen.

D. Pertanyaan Penelitian

Dari penelitian yang akan dilakukan maka pertanyaan penelitian yang muncul adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pencapaian kompetensi belajar siswa kelas XI Tata Busana SMK Negeri 1 Ngawen dalam Mata Diklat Industri Kreatif?
2. Seberapa besar produktivitas kerja siswa di Unit Produksi di SMK Negeri 1 Ngawen?
3. Berapa sumbangan yang diberikan oleh kompetensi hasil belajar Mata Diklat Industri Kreatif terhadap produktivitas kerja siswa di Unit Produksi SMK Negeri 1 Ngawen?

E. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan. Sesuai dengan permasalahan yang telah disampaikan, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut : *“Terdapat hubungan antara hasil pencapaian kompetensi belajar Mata Diklat Industri Kreatif dengan produktivitas kerja usaha konfeksi di Unit Produksi Tata Busana SMK Negeri 1 Ngawen.”*